

## Validitas Pengembangan Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing* Pada Siswa Kelas X SMAN 6 Padang

Yulsi Gusvenisa<sup>1</sup>, Zherry Putria Yanti<sup>2</sup>, Atika Gusriani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Adzkia  
e-mail: [yulsigusvenizaa@gmail.com](mailto:yulsigusvenizaa@gmail.com), [zherryputriayanti@gmail.com](mailto:zherryputriayanti@gmail.com),  
[gusrianiatika@gmail.com](mailto:gusrianiatika@gmail.com)

### Abstrak

Ketersediaan bahan ajar di sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya suatu tujuan pembelajarn. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan di SMAN 6 Padang ditemukan bahwa siswa kurang memahami tentang teks negosiasi, hal tersebut dikarenakan belum tersedianya modul menulis teks negosiasi. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mendeskripsikan validitas modul menulis teks negosiasi berbasis *scaffolded writing* pada siswa kelas X. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan model ADDIE. Tahap penelitian pengembangan dalam penelitian ini meliputi: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil uji validitas modul menulis teks negosiasi berbasis *scaffolded writing* adalah 83% dengan kriteria valid. Dari hasil penelitian, modul yang dikembangkan sudah dapat digunakan untuk membantu meningkatkan pemahaman materi teks negosiasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** *Modul, Teks Negosiasi, Scaffolded Writing.*

### Abstract

The availability of teaching materials in schools is one of the factors that can influence the achievement of a learning objective. Based on the observations that the researchers made at SMAN 6 Padang, it was found that sstudents do not understand negotiating text, this is because the module for writing negotiating text is not yet available. The aims of this development research were (1) to describe the validity of the negotiating text-based writing module scaffolded writing in class X students. This type of research is research and development (R&D) using the ADDIE model. The development research phase in this study includes: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. The results of the study show that the average value of the validity test results of the negotiation text writing module is based scaffolded writing is 83% with valid criteria. From the results of the research, the developed module can already be used to help improve understanding of negotiating text material in the Indonesian language learning process.

**Keywords:** *Module, Negotiation Text, Scaffolded Writing*

### PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum 2013 menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran. Paradigma kurikulum 2013 menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Siswa dituntut untuk mampu menulis serta memproduksi berbagai jenis teks. Kompleksitas proses menulis hingga memproduksi sebuah tulisan

menjadi hal yang tidak mudah. Berbagai jenis kendala dalam pembelajaran menulis ditemukan di sekolah menengah atas, diantaranya yaitu bahan ajar yang kurang dan siswa yang masih merasa kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan dalam hal menulis.

Kegiatan mengajar yang dilakukan di sekolah, seorang pendidik wajib atau harus mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan, kondusif, dan efektif agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga mudah diingat. Materi pembelajaran yang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar tidak boleh hanya menetapkan satu buku saja sebagai sumber pembelajaran melainkan pendidik harus bersikap *up to date* dalam mencari sumber pembelajaran lainnya seperti jurnal, koran, majalah dan sebagainya. Sumber belajar yang disebutkan tersebut dinamakan sebagai media pembelajaran. Menurut Newby, et al. (2006:308, dalam Sudirman, 2021:123), media pembelajaran merupakan media yang berfungsi sebagai saluran komunikasi berupa cara ataupun alat yang dapat membawa pesan terkait kegiatan pembelajaran. Salah satu media pembelajaran adalah modul pembelajaran.

Menurut Daryanto (2013:9), modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, dapat memuat seperangkat pengalaman belajar yang sangat terencana serta didesain untuk membantu siswa dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik. Dalam pengertian yang lebih luas, modul merupakan suatu bentuk media komunikasi visual yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara populer dan mudah dimengerti. Modul diartikan sebagai bahan ajar yang berupa rangkuman dari buku paket yang didesain semenarik mungkin dengan gambar-gambar yang bisa menarik perhatian peserta didik.

Salah satu materi pada pembelajaran bahasa Indonesia yang membutuhkan modul pembelajaran dalam kegiatan belajarnya yaitu materi teks negosiasi. Teks negosiasi merupakan teks yang menunjukkan aktivitas merundingkan sesuatu untuk dapat disepakati secara bersama-sama. Pada pembelajaran teks negosiasi, siswa diminta untuk mampu memahami konsep dan struktur yang berlaku dalam sebuah teks. Teks negosiasi memiliki struktur serta kaidah penulisan sehingga memiliki batasan yang jelas. Materi teks negosiasi tersebut tidak akan efektif jika hanya disajikan dengan metode ceramah dari pendidik saja. Maka dari itu dibutuhkan sumber belajar lain untuk menunjang pengetahuan siswa tentang negosiasi. Menurut Daryanto (2010:2), pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional atau ceramah mengakibatkan siswa belajar tidak efektif dan tidak merasa termotivasi sehingga menyebabkan siswa kurang atau bahkan tidak memahami materi yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara pada 31 Oktober 2022 dengan seorang guru bahasa Indonesia di SMAN 6 Padang, beliau menjelaskan bahwa bahan ajar teks negosiasi di SMAN 6 Padang hanya berupa LKS, modul dari sekolah lain dan buku teks saja. Akan tetapi, bahan ajar tersebut masih kurang lengkap. Modul yang digunakan belum sesuai dengan komponen-komponen yang harus ada pada modul. Misalnya, bagian pendahuluan belum ada serta desain yang digunakan pada modul masih kurang menarik, baik dari segi warna maupun tampilan. Modul hanya memuat warna hitam dan putih.

Modul yang digunakan tersebut belum mampu untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam menulis teks negosiasi. Untuk itulah, pendidik menciptakan suatu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi peserta didik. Modul dirancang utamanya untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan modul dalam sebuah pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyampaikan isi pelajaran, memperjelas, dan menarik perhatian siswa sehingga mendorong pembelajaran. Bahan ajar yang dipakai sebaiknya mudah digunakan, mudah dicari, dan ekonomis. Dalam penggunaan bahan ajar juga dibutuhkan pendekatan yang sesuai.

Pendekatan dalam pembelajaran akan turut andil dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep, dengan kolaborasi penggunaan

bahan ajar dan pendekatan yang tepat maka diharapkan siswa mudah menyerap konsep-konsep tersebut. Selama ini siswa belum terbiasa untuk menemukan konsep secara mandiri, mereka mendapat penjelasan dari guru dan masih enggan untuk bertanya langsung. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan yang dapat menggali kemampuan siswa untuk bertanya dan mengarah pada penemuan suatu konsep. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk menulis adalah *scaffolded writing*. *Scaffolded writing* merupakan kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan dunia nyata untuk mencapai tujuan melalui penggunaan bahasa yang sederhana, gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru, dan pembelajaran secara kooperatif. Pemberian *scaffolded writing* dikategorikan dalam beberapa tingkatan yaitu siswa dengan kemampuan menulis tinggi, dapat diberikan *scaffolded* berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada penyelesaian masalah. siswa yang memiliki kemampuan rendah, dapat diberikan gambar atau video yang berkaitan dengan media visual, berupa ilustrasi atau visual yang dapat membantu siswa membayangkan objek atau materi pembelajaran secara mudah. Sedangkan siswa yang membutuhkan *scaffolded* dengan intensitas tinggi, akan lebih banyak diberikan penguatan atau pertanyaan. Dengan pemberian *scaffolded*, siswa dengan kemampuan menengah ke bawah dapat memaksimalkan kemampuan mereka.

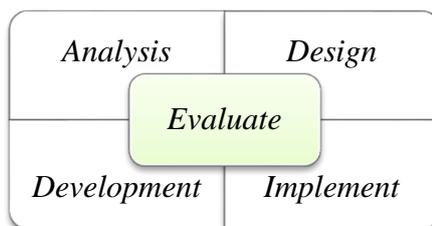
Selama ini, belum ditemukan penelitian sejenis yang berusaha mengembangkan modul dengan berbasis *scaffolding* pada teks negosiasi di dalamnya. Hanya saja, penelitian yang berkaitan dengan *scaffolding writing* pernah dilakukan oleh Laela Rahma, dkk. (2019) yaitu menggunakan *scaffolding* dengan media kartalita pada pembelajaran menulis teks persuasi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa keterampilan siswa dalam menyajikan teks persuasi mengalami peningkatan setelah diterapkan *scaffolding* dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga tentu saja memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan buku teks.

Penelitian lain mengenai *scaffolding* dalam pembelajaran menulis yang pernah dilakukan oleh Faraj (2015) yang meneliti efek dari *scaffolding* terhadap kemampuan menulis mahasiswa. Penelitiannya menunjukkan bahwa *scaffolding* dengan pendekatan proses dalam menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa dan kepercayaan diri mahasiswa dalam menulis. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dewi (2013) yang meneliti penerapan *scaffolding* dalam pembelajaran menulis *news* item di Sekolah Menengah Atas. Temuannya menunjukkan ada tujuh *scaffolding* yang diterapkan oleh guru untuk membantu kemampuan menulis siswa.

Uraian tersebut mendasari perlunya sebuah penelitian pengembangan modul menulis teks negosiasi berbasis *scaffolded writing*. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar pertimbangan pengembangan modul pembelajaran sehingga menambah referensi bagi peserta didik. Untuk itulah perlu dilakukan penelitian dengan judul Pengembangan Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing* pada Siswa Kelas X SMAN 6 Padang.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE. ADDIE merupakan desain sistem instruksional yang sudah sering dipakai untuk menyusun berbagai sistem, baik sistem yang formal seperti di dalam sistem pendidikan maupun non formal seperti penyelenggaraan pelatihan untuk mencapai tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Model ADDIE terdiri dari lima tahap pengembangan yaitu *Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*.



**Bagan 1. Model Pengembangan ADDIE**

Uji coba perangkat pembelajaran dilakukan setelah divalidasi terlebih dahulu. Validasi dilakukan oleh pakar atau ahli. Hal ini sejalan dengan pendapat Emzir (2010:273) yang menyatakan bahwa sebelum diujicobakan produk yang dikembangkan harus terlebih dahulu divalidasi oleh ahli. Sedangkan, Nuryadi (2019) menyatakan bahwa proses validasi dapat dilakukan lebih dari 3 kali agar produk yang dihasilkan benar-benar valid dan layak untuk digunakan. Validitas tiap aspek modul menulis teks negosiasi berbasis *scaffolded writing* dilakukan berdasarkan kriteria terlihat seperti berikut ini:

**Tabel 1. Kriteria Validitas Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing***

Presentase	Kategori
0-40	Tidak valid
40-55	Kurang Valid
55-70	Cukup valid
70-85	Valid
85-100	Sangat valid

(Sumber: Sudjana (2014:124))

Validasi produk dilakukan oleh beberapa validator ahli yang sudah berpengalaman untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan produk yang dirancang. Validator yang menjadi praktisi pertama adalah Muhamad Thoriq, M.Kom., Winda Noprina, M.Pd., dan Ariadi Uska, S.Pd. Aspek yang dinilai meliputi validitas penyajian, kebahasaan, dan materi. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kevalidan dari produk yaitu modul bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X. Kevalidan modul tersebut dapat diketahui dari hasil analisis data yang terdapat pada lembar angket. Lembar angket dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan revisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modul agar menarik dan dapat digunakan secara maksimal oleh siswa maka diperlukan validasi oleh ahli. Validasi ahli adalah penilaian yang dilakukan oleh ahli terhadap produk yang telah dihasilkan dan mencapai aspek kevalidan produk yang dikembangkan serta masukan sebagai bahan perbaikan. Setelah modul selesai dirancang, selanjutnya dilakukan uji validasi produk oleh validator sebanyak 3 orang. Berdasarkan saran serta masukan dari validator, dilakukan perbaikan. Berdasarkan penilaian kelayakan dari para ahli dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel 2. Data Hasil Validasi Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing***

No	Validator	Rata-rata	Kategori
1.	Media	83,70%	Sangat Valid
2.	Materi	93,75%	Sangat Valid
3.	Kebahasaan	73%	Valid
<b>Total</b>		<b>83%</b>	<b>Valid</b>

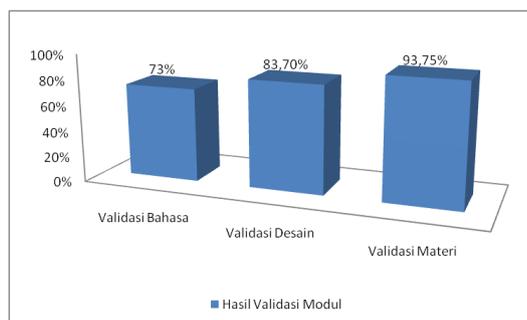
Aspek materi mendapatkan nilai tertinggi dengan presentase 93,75% yang menandakan bahwa modul memuat materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang dijabarkan dalam indikator capaian pembelajaran. Berdasarkan penelitian Trisnaa dan Rahmi (2016), modul telah memenuhi kelayakan isi jika meliputi kesesuaian dengan kurikulum, struktur keilmuan, aktual, dan keluasan materi. Modul yang dikembangkan oleh peneliti dalam penyusunannya telah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah.

Nuryadi (2019) menyatakan bahwa proses validasi dapat dilakukan lebih dari 3 kali agar produk yang dihasilkan benar-benar valid dan layak untuk digunakan. Pada penelitian ini validasi dilakukan sebanyak 3 kali oleh masing-masing validator. Sedangkan, penelitian milik Pribadi (2016) masing-masing proses validasi hanya dilakukan sebanyak 1 kali sehingga terdapat beberapa *design* dan bahasa yang tidak tertata rapi dan sulit untuk dipahami. Dalam penelitian ini, modul dinyatakan valid karena memenuhi kriteria yang sesuai baik materi, bahasa, dan *design*.

Hasil penelitian ini dinyatakan valid oleh validator materi karena memuat materi yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang dijabarkan dalam indikator capaian pembelajaran. Berdasarkan data dalam tabel dapat diketahui bahwa kualitas modul pembelajaran berdasarkan penilaian ahli materi menunjukkan rata-rata 93,75 dengan kriteria sangat valid dari skor maksimal 48. Berdasarkan penelitian Trisnaa dan Rahmi (2016), modul telah memenuhi kelayakan isi jika meliputi kesesuaian dengan kurikulum, struktur keilmuan, aktual, dan keluasan materi. Modul yang dikembangkan oleh peneliti dalam penyusunannya telah sesuai dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah.

Hasil penelitian dinyatakan valid oleh validator *design* karena modul yang dikembangkan dianggap sudah memenuhi elemen mutu modul. Berdasarkan data dalam tabel dapat diketahui bahwa kualitas modul pembelajaran berdasarkan penilaian oleh validator ahli media menunjukkan rata-rata total 83,70% dengan kriteria sangat valid. Rahdiyanta (2016) menyatakan bahwa untuk menghasilkan modul pembelajaran yang mampu fungsi dan peranannya dalam pembelajaran, modul perlu dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan beberapa elemen yang mensyaratkannya, yaitu format, organisasi, daya tarik (bagian sampul, bagian isi, serta tugas-tugas yang dirancang semenarik mungkin), bentuk dan ukuran huruf (pemilihan huruf yang mudah dibaca, perbandingan huruf yang proporsional, ketepatan dalam penggunaan huruf), ruang (penggunaan spasi, batas tepi, spasi antar kolom, pengantar antar paragraf dan bab) dan konsistensi. Dalam mendesain tampilan, modul ini disesuaikan dengan tampilan yang menarik serta berkaitan dengan materi ajar yang disampaikan.

Sedangkan, hasil penelitian dinyatakan valid oleh validator kebahasaan karena modul dikembangkan menggunakan bahasa yang sesuai. Berdasarkan tabel validasi di atas, didapatkan skor sebesar dari skor maksimal sebesar 48 dengan rata-rata persentase sebesar 73% dengan kriteria *valid*. Skor rata-rata hasil validasi penilaian modul menulis berbasis *scaffolded writing* adalah 83% dengan kategori valid. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian modul menulis teks negosiasi berbasis *scaffolded writing* dinyatakan valid. Berdasarkan hasil validasi dari ketiga validator tersebut, maka dapat disimpulkan hasil dari validasi seperti pada grafik berikut:



**Bagan 2. Diagram Hasil Uji Kelayakan (Validitas)**

## SIMPULAN

Pengembangan Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing* pada Siswa Kelas X SMAN 6 Padang dilakukan dengan lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Develop, Implementation, Evaluation*. Modul ini memiliki kevalidan 83% dengan kategori valid. Validasi produk dilakukan oleh beberapa validator ahli yang sudah berpengalaman untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan produk yang dirancang. Maka Modul Menulis Teks Negosiasi Berbasis *Scaffolded Writing* ini dapat digunakan dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nuryadi, N. 2019. Pengembangan Media Matematika *Mobile Learning* Berbasis Android ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 5(1), 1-13. <https://www.neliti.com/publications/477455>
- Pribadi, B. A. 2016. *Pengembangan Modul IPA Berbasis Integrasi Islam dan Sains Untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahdiyanta, D. 2016. *Teknik Penyusunan Modul*. Artikel. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Riduwan. 2019. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sezer, Baris. 2013. *Integrating Technology Into Classroom: the Learner-Centered Instructional Journal on New Trend in Education In Their Implication*. Vol.4. No.4. Online. Diakses pada 12 Januari 2023. [www.iet-c.net/./ietc](http://www.iet-c.net/./ietc)
- Sudirman, I.N. 2021. *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini*. Bandung: Nilacakra.
- Trisnaa, S., & Rahmi, A. 2016. Validitas Modul Pembelajaran Berbasis *Guided Inquiry* pada Materi Fluida di STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 2(1). <http://doi.org/10.21009/1>